



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v65i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Rational Emotive Behaviour Therapy Mengatasi Juvenile Delinquency Remaja Panti Asuhan

Abdullah Thahir¹, Andi Zulfiana², Mustikawati³, Muh. Ilham Jaya⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, thahirabdullah724@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, andizulfiana28@gmail.com

³Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, mustikawati@iainpare.ac.id

⁴Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, muh.ilhamjaya@mentorta.com

Corresponding Author: thahirabdullah724@gmail.com¹

Abstract: The aim of this research is (1) To find out the description of juvenile delinquency of teenagers living in the Addariyah orphanage, Pinrang Regency before and after being given REBT counseling techniques (2) To find out the description of the implementation of REBT counseling techniques on juvenile delinquency behavior of teenagers living in orphanages Addariyah Pinrang Regency (3) To test the effect of REBT counseling techniques in dealing with juvenile delinquency in teenagers living in the Addariyah orphanage, Pinrang Regency. This research approach is a quantitative approach using a quasi experimental design with a Pretest-Posttest Control Group Design research design, on 12 samples. Data collection techniques used a juvenile delinquency scale developed by researchers, observation and interviews. Data analysis used independent sample t test analysis using the Statistical Product For Service Solution version 24.0 (SPSS) program. The results of the research are (1) the description of juvenile delinquency in orphanages before being given the reframing technique is in the high category and after being given the REBT counseling technique is in the low category (2) Juvenile delinquency in teenagers decreases after being given the REBT counseling technique (3) REBT techniques can overcome juvenile delinquency in teenagers orphanage

Keywords: REBT, Juvenile Delinquency, Adolescence in Orphanage

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk (1) Untuk mengetahui gambaran juvenile delinquency remaja yang tinggal di panti asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang sebelum dan setelah diberikan teknik konseling REBT (2) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik konseling REBT terhadap perilaku juvenile delinquency remaja yang tinggal di panti asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang (3) Untuk menguji pengaruh teknik konseling REBT dalam mengatasi juvenile delinquency remaja yang tinggal di panti asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan quasi eksperimental design dengan desain penelitian Pretest-Posttest Control Grup Design, terhadap 12 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan skala juvenile delinquency yang dikembangkan oleh peneliti, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis

Uji independent sampel t test dengan menggunakan bantuan program Statistical Product For service solution version 24,0 (SPSS). Hasil penelitian adalah (1) gambaran juvenile delinquency remaja panti asuhan sebelum diberikan teknik reframing berada dikategori tinggi dan setelah diberikan teknik konseling REBT berada dikategori rendah (2) juvenile delinquency remaja menurun setelah diberikan teknik konseling REBT (3) teknik REBT dapat mengatasi juvenile delinquency remaja panti asuhan.

Kata Kunci: REBT, Juvenile Delinquency, Remaja Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan proses pencarian jati diri serta adanya perubahan psikis, fisik dan emosi, perubahan tersebut menyebabkan cenderung bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Peran lingkungan keluarga dalam menentukan masa depan dan membentuk karakter sangatlah penting. Apabila dalam proses pencarian jati diri tidak memperoleh pengawasan dan pendampingan yang efektif dari kedua orang tua maka dipastikan banyak akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang atau memang tidak tahu terhadap yang dilakukannya (Nurhayati, 2016). Oleh karena itu, peran lingkungan dan kedua orangtua sangat berarti terhadap perkembangan. Sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual, tapi tidak semua beruntung memiliki keutuhan sebuah keluarga karena sejak lahir telah kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka karena faktor kematian, bencana alam, peperangan maupun faktor kesulitan ekonomi sehingga terpaksa dititipkan di panti asuhan (Santoso, 2020). Anak yang diasuh di panti asuhan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kognitif, kesehatan psikologis, perilaku, perkembangan sosial dan tingkat agresifitas yang tumbuh dan tinggal di panti asuhan cenderung tidak mendapatkan figur attachment utama sehingga sering merasa tidak ada yang memberi perhatian, tidak memperoleh motivasi dari keluarga dan merasa diabaikan (Berdibayeva et al., 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan di panti asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang 5 Februari 2023 mengemukakan sebanyak 48 orang jumlah dipanti asuhan tersebut, yang terbagi atas 23 jumlah perempuan dan 25 jumlah laki-laki. Data dikembangkan dengan mewawancarai lima remaja di panti asuhan tersebut, dan telah diperoleh data bahwa bentuk juvenile delinquency (kenakalan) di lembaga tersebut, diantaranya sering pergi meninggalkan panti tanpa sepengetahuan pengurus atau pembimbing, penyimpangan ini sering kali terjadi dan pelakunya adalah orang yang sama. bahkan menurut salah satu anak panti ada anak asuh yang berusia sering mencuri dan hal tersebut seakan sudah melekat dalam dirinya sehingga setiap kali ada kasus pencurian pasti anak itu turut andil dalam melakukan penyimpangan tersebut. Nampaknya mencuri merupakan masalah yang spele ketika dilakukan oleh anak-anak atau tapi sejatinya perilaku anak yang suka mencuri ini tentunya merupakan bibit munculnya kejahatan atau kenakalan-kenakalan yang akan timbul dan merusak pribadi seorang . Ketika anak berani mencuri hal yang kecil seperti pensil milik temannya pada hakikatnya ia telah membuka pintu gerbang menuju kerusakan yakni rusak akhlak dan moral. Karena dengan mencuri tentunya anak akan kehilangan kepercayaan dari orang lain, anak akan di diskriminasi dan di cap sebagai seorang yang jahat karena telah melakukan hal yang melanggar aturan. Dengan begitu anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang bobrok akhlak dan tidak bermoral, sehingga sangat penting bagi anak yang memiliki perilaku yang suka mengambil barang milik orang lain atau mencuri mendapatkan bimbingan dan perhatian khusus agar dirinya tidak lagi melakukan

penyimpangan. Banyak cara yang bisa dilakukan guna mencegah dan mengembalikan penyimpangan sosial yang dilakukan menjadi kondisi yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Wawancara juga dilakukan terhadap salah satu pembina di panti asuhan tersebut menurut penuturan pembina bahwa anak asuh mereka cenderung berperilaku menyimpang karena kurang mendapat perhatian penuh karena perbedaan jumlah anak asuh dan Pembina yang sangat berbeda, yang menyebabkan pembina kurang bisa memberikan perhatian seutuhnya terhadap seluruh anak panti yang diasuhnya. Akibat dari sedikitnya perhatian yang diberikan oleh pembina maka masalah yang muncul pada anak asuh seperti kurang perhatian, anak cenderung menjadi pribadi yang mudah marah, kasar, sering berbohong, mencuri dan sering melanggar aturan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan yang mengemukakan bahwa yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami juvenile delinquency. Perilaku menyimpang di panti asuhan dapat ditangani dengan dua terapi, yaitu terapi musik angklung dan teknik konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT). Terapi musik angklung adalah terapi yang diberikan untuk mempengaruhi suasana hati subjek pendengar melalui suara angklung, sehingga diharapkan mampu mengalihkan perhatian yang berperilaku menyimpang dan perilakunya bias menjadi lebih positif. Akan tetapi, terapi tersebut tidak menghilangkan sepenuhnya perilakunya melainkan hanya sebagai bentuk pengalihan perhatian sementara dari perilaku menyimpang tersebut (Ariani & Haroen, n.d.). Setelah terapi selesai bisa saja kembali melakukan kenakalan. Upaya untuk membantu dalam mencapai perkembangan yang optimal dan dapat terhindar dari perilaku maladaptif, dibutuhkan penanganan yang efektif (Risnaedi, 2021). Salah satu bentuk penanganan yang efektif dilakukan untuk mengatasi berperilaku menyimpang maupun menanggulangi yang sudah terlanjur berperilaku menyimpang adalah dengan memberikan layanan konseling (Sriyono, 2017). Program layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada guna memperoleh konsep dan kepercayaan diri untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah laku dimasa yang akan datang. Layanan konseling bisa diberikan secara individu maupun berkelompok. Melalui layanan konseling yang diterimanya diharapkan akan terbantu dalam mengatasi hambatan, konflik dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sekaligus meningkatkan kesehatan mental (Retno, 2021). Hal tersebut yang sangat dibutuhkan yang mengalami penyimpangan perilaku. Salah satu model pendekatan konseling yang mudah diterapkan konselor dalam membantu mengatasi permasalahan adalah pendekatan REBT yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Teknik konseling REBT mengacu pada dua kecenderungan yang dimiliki oleh manusia yang dapat tergambar dengan jelas dalam tingkah lakunya yaitu bahwa individu merupakan makhluk yang rasional dan juga tidak rasional (Yulia, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti menggunakan teknik konseling REBT untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan teknik tersebut dalam mencegah kenakalan yang diberikan teknik konseling REBT dengan kelompok yang tidak diberikan teknik konseling REBT di Panti Asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen desain. penelitian ini membandingkan tingkat kenakalan antara yang diberikan penggunaan teknik konseling REBT dengan yang tidak diberikan teknik konseling REBT di Panti Asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang. yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Group	Pretest	Treatment	Post-test
Eksperimen (E)	Y ₁	X	Y ₁
Kontrol (K)	Y ₂	-	Y ₂

Sumber Data: (Pandang & Anas, 2019)

Dimana:

Y₁ = Pretest kelompok eksperimen

Y₂ = Pretest kelompok kontrol

X = Treatment atau perlakuan (teknik REBT) sebanyak 6 kali

Y₁ = Posttest kelompok eksperimen

Y₂ = Posttest kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah yang berusia 13-17 tahun yang teridentifikasi mengalami juvenile delinquency sebanyak 24 dari 48 panti yang diperoleh setelah wawancara awal dan pemberian skala untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

No.	Usia	Jumlah Siswa	Populasi
1.	13 tahun	10	4
2.	14 tahun	9	2
3.	15 tahun	12	7
4.	16 tahun	8	5
5.	17 tahun	9	6
Total		48	24

Pengambilan sampel dalam penelitian ini Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling yang berarti memberikan peluang kepada anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel dengan menggunakan sistem acak. Secara spesifik teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini adalah random sampling, artinya pengambilan sampel dilakukan atas pertimbangan tertentu (Sukabumi, 2022). Setelah diperoleh sampel yang memenuhi kriteria maka sampel tersebut dibagi kedalam dua kelompok penelitian yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah kelompok yang teridentifikasi memiliki juvenile delinquency yang tinggi. Penentuan besarnya ukuran sampel dalam penelitian sebesar 50% karena populasinya sebesar 24, apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi jadi, diperoleh sampel sebanyak 12 (Ismail, 2018). Berdasarkan hasil penjarangan subjek tersebut, diperoleh 12 orang panti asuhan yang dapat diikuti dalam penelitian. Subjek yang terpilih dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penentuan anggota kelompok dilakukan dengan cara simple random sampling. Salah satu teknik kontrol yang sering digunakan dalam penelitian eksperimen adalah between subject control dan randomisasi (Sugiyono, 2017). Pada teknik tersebut peneliti menggunakan dua kelompok atau lebih kemudian membandingkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Peneliti menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak diberikan teknik konseling REBT dan kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan berupa pemberian kegiatan teknik konseling REBT, sedangkan randomisasi adalah prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian ke dalam setiap kelompok penelitian. Kelompok penelitian

tersebut adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut dilakukan agar kedua kelompok diasumsikan setara sebelum penelitian dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam proses randomisasi adalah, 12 subjek yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti penelitian disusun dalam sebuah daftar. Peneliti kemudian mengundi dari 12 subjek tersebut untuk mengikuti penelitian. Nomor undian yang pertama kali muncul sampai nomor undian ke 6 menjadi kelompok kontrol, dan nomor undian yang ke 7 muncul sampai nomor undian ke 12 menjadi kelompok eksperimen. Untuk selanjutnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Penarikan sampel

No.	Kelompok	Jumlah
1.	Eksperimen nomor genap	6
2.	Kontrol nomor ganjil	6
Jumlah		12

Pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 1). Skala self awareness, 2). Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian atau perubahan serta reaksi-reaksi dari subjek selama mengikuti penelitian melalui konseling kelompok dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, toleransi dan inisiatif. Pengujian hipotesis mengenai meningkat atau tidaknya self awareness siswa dalam belajar sebelum dan sesudah diberi treatment berupa teknik reframing melalui konseling kelompok menggunakan analisis Uji independent sampel t test dengan menggunakan bantuan program Statistical Product For service solution version 24,0 (SPSS) untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tingkat juvenile delinquency remaja panti asuhan sebelum dan setelah pemberian treatment menggunakan teknik konseling REBT

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel penelitian 12 orang siswa yang dibagi menjadi 6 kelompok kontrol dan 6 kelompok eksperimen mengenai juvenile delinquency remaja panti asuhan sebelum dan sesudah pemberian teknik konseling REBT. Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen desain yang dilakukan terhadap 6 remaja yang tinggal di panti asuhan Addariyah sebelum dan setelah perlakuan yang berupa penggunaan teknik konseling REBT, maka datanya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan penggunaan teknik konseling REBT dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan juvenile delinquency remaja panti asuhan sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa teknik konseling REBT.

Tabel 4. Data tingkat self awareness siswa sebelum dan setelah diberikan teknik reframing pada kelompok eksperimen

Interval	Kategorisasi	Pretest Eksperimen		Posttest Eksperimen	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
112 – 137	Sangat Tinggi	6	100	5	60
86 – 111	Sedang	0	0	1	40
60 – 85	Rendah	0	0	0	0
34 - 59	Sangat Rendah	0	0	0	0
Total		0	100	6	100

Berdasarkan data hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa juvenile delinquency remaja mengalami penurunan dibuktikan dengan remaja yang menjadi subjek penelitian telah mampu mengontrol diri, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan, memiliki empati, serta memiliki tingkat kesadaran diri yang baik. Hal tersebut semakin diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Indifatul Anikoh, (2022) menggunakan teknik konseling REBT untuk mengatasi kenakalan di Pondok Pesantren. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada santri remaja seperti perubahan tingkah laku dan pola pikir.

Tabel 5. Data tingkat juvenile delinquency belajar remaja sebelum dan setelah diberikan teknik konseling REBT di Panti Asuhan Addariyah pada kelompok kontrol

Interval	Kategorisasi	Pretest kontrol		Posttest kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
112 – 137	Tinggi	6	100	5	90
86 – 111	Sedang	0	0	1	10
60 – 85	Rendah	0	0	0	0
34 – 59	Sangat rendah	0	0	0	0
Total		6	100	6	100

Tingkat juvenile delinquency remaja untuk kelompok kontrol pada saat pretest berada dalam kategori tinggi sebanyak 6 responden (100%). Hal tersebut terlihat dari remaja kurangnya kesadaran pada diri, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin, berada di luar kelas ketika jam belajar, serta berulang-ulangnya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh remaja. Selanjutnya setelah pemberian posttest kondisi pada umumnya tidak menunjukkan perubahan yang berarti, dimana hanya dua responden yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 20%. Ini ditunjukkan dengan sikap remaja yang masih acuh tak acuh, sering membully teman, melanggar tata tertib serta tidak menggunakan waktu luang untuk belajar.

Tabel 6. Hasil analisis data juvenile delinquency kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelomp	N	Rata-rata	t	Asymp.Sig	H ₁
Eksperimen	12	37,5	10,5	0,30	Diterima
Kontrol		2,7			Ditolak

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat juvenile delinquency remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga ada pengaruh teknik konseling REBT untuk mengatasi juvenile delinquency di Panti Asuhan Addariyah.

Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat juvenile delinquency pada kelompok eksperimen setelah diberikan konseling REBT dapat dimaknai sebagai perubahan yang lebih dalam daripada sekadar “skor menurun”. Pola yang muncul menunjukkan adanya pergeseran pada aspek pengendalian diri, regulasi emosi, dan cara remaja menilai konsekuensi tindakannya. Ketika remaja mulai lebih mampu mengontrol dorongan, tidak mudah terpengaruh lingkungan, dan menunjukkan empati yang lebih baik, itu mengindikasikan bahwa intervensi menyentuh inti masalahnya yakni bagaimana remaja memaknai situasi, mengelola emosi negatif, dan merespons tekanan sosial (Syafiq, n.d.). Dalam konteks panti asuhan, dinamika ini menjadi penting karena banyak remaja hidup dengan pengalaman kehilangan, keterbatasan perhatian, serta minimnya figur attachment utama, yang sering memunculkan perasaan diabaikan dan kurang termotivasi; kondisi tersebut dalam literatur disebut berpotensi berdampak pada perkembangan sosial, perilaku, dan kesehatan psikologis (Astuti, 2014). Dengan demikian, penurunan perilaku menyimpang pada kelompok eksperimen dapat dibaca sebagai tanda bahwa remaja mulai memiliki “alat” kognitif-emosional untuk menahan impuls dan menata respons perilaku yang sebelumnya cenderung melanggar aturan.

Perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol juga memberi makna bahwa perubahan yang terjadi bukan semata akibat proses waktu atau pengaruh lingkungan panti secara umum, melainkan berkaitan dengan adanya perlakuan yang terstruktur. Pada kelompok kontrol, perubahan yang minimal atau tidak bermakna mencerminkan bahwa tanpa penanganan konseling yang sistematis, pola perilaku menyimpang cenderung bertahan, terutama jika sumber pemicunya tetap ada misalnya keterbatasan pengawasan karena rasio pembina dan anak asuh yang timpang, sebagaimana terungkap pada studi pendahuluan Anda. Hal yang menarik (dan sering luput dibahas) adalah bahwa perubahan pada kelompok eksperimen juga dapat dipahami sebagai “pergeseran cara berpikir” yang memungkinkan remaja mengelola rasa marah, kekecewaan, dan kebutuhan perhatian dengan cara yang lebih adaptif. Dengan kata lain, data Anda tidak hanya menunjukkan intervensi menekan kenakalan, tetapi juga memperbaiki fondasi psikologis yang memicu kenakalan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa layanan konseling merupakan penanganan yang efektif untuk mencegah maupun menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja (Sriyono, 2017), terutama karena konseling membantu individu mengatasi hambatan, konflik, dan kesulitan pemenuhan kebutuhan sekaligus meningkatkan kesehatan mental (Lestari et al., 2022). Secara khusus, hasil Anda menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menggunakan REBT untuk mengatasi kenakalan pada remaja, misalnya yang dilaporkan oleh (Yanti & Saputra, 2018) yang menemukan perubahan tingkah laku dan pola pikir setelah penerapan REBT pada remaja dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan. Di sisi lain, Anda juga menempatkan terapi musik angklung sebagai alternatif pendamping yang membantu mengalihkan suasana hati dan perhatian remaja dari dorongan berperilaku menyimpang (Wardani & Sari, 2018). Namun memiliki keterbatasan karena efeknya bisa bersifat sementara; ini selaras dengan argumen bahwa untuk perubahan yang lebih menetap, dibutuhkan penanganan yang menasar struktur kognitif-emosional yang melatarbelakangi perilaku (Putra, 2020).

Temuan penelitian ini juga relevan untuk dikontekstualisasikan dengan teori yang digunakan. REBT, sebagaimana ditegaskan, bahwa manusia memiliki kecenderungan berpikir rasional sekaligus irasional yang tampak dalam perilakunya (Habsy, 2018). Dalam kerangka REBT, perilaku menyimpang tidak hanya muncul karena peristiwa atau kondisi (misalnya kehilangan orang tua, keterbatasan perhatian pembina, atau konflik dengan teman), tetapi karena keyakinan irasional yang terbentuk dari pengalaman tersebut misalnya pikiran “tidak

ada yang peduli pada saya”, “kalau saya tidak melawan maka saya akan diinjak”, atau “melanggar aturan bukan masalah selama tidak ketahuan”. Ketika konseling REBT membantu remaja menantang keyakinan irasional, mengganti pola pikir yang merusak, dan melatih respons emosi yang lebih sehat, maka perilaku bermasalah menjadi lebih mudah dikendalikan (Ningsih, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini pada dasarnya memverifikasi kerja teori REBT dalam konteks panti asuhan: perubahan perilaku muncul melalui perbaikan proses berpikir dan pengelolaan emosi, bukan semata melalui penguatan aturan.

Implikasi praktis penelitian ini terdapat pada panti asuhan memerlukan program pendampingan yang tidak berhenti pada pengawasan dan penegakan disiplin, tetapi menyediakan layanan konseling yang terstruktur dan realistis untuk kondisi lembaga. Mengingat keterbatasan jumlah pembina, konseling kelompok berbasis REBT dapat menjadi pilihan efektif agar intervensi menjangkau lebih banyak remaja sekaligus membangun dukungan sebaya yang positif. Terapi musik angklung dapat diposisikan sebagai intervensi pendamping untuk membantu stabilisasi emosi dan suasana hati, sementara REBT menjadi intervensi inti yang menarget perubahan cara berpikir dan kontrol perilaku. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa juvenile delinquency pada remaja panti asuhan bukan sekadar persoalan moral atau disiplin, melainkan berkaitan dengan kebutuhan perhatian, regulasi emosi, dan pembentukan keyakinan yang berkembang dalam konteks keterbatasan attachment dan pengasuhan institusional. Namun, keterbatasan penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil dan berasal dari satu panti asuhan sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Desain quasi-eksperimen juga berpotensi menyisakan perbedaan awal antarkelompok, dan penelitian belum menunjukkan follow-up jangka menengah/panjang untuk memastikan apakah perubahan perilaku bertahan setelah intervensi selesai. Keterbatasan ini justru membuka peluang riset lanjutan, misalnya memperluas subjek lintas panti, menambah instrumen observasi perilaku oleh pembina, dan menguji efektivitas REBT dengan follow-up agar dampak jangka panjangnya dapat dipetakan lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh teknik konseling REBT dalam mengatasi juvenile delinquency remaja panti asuhan, maka dapat disimpulkan :

- Dari hasil pre-test baik dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok kontrol berada pada kategori tinggi dan sedang. Namun demikian setelah diberi perlakuan berupa teknik konseling REBT menunjukkan perubahan dari juvenile delinquency remaja dalam kategori tinggi menjadi kategori rendah, sedangkan bagi remaja panti asuhan yang tidak diberi perlakuan penggunaan teknik konseling REBT tidak menunjukkan perubahan yang berarti atau tetap dalam kategori tinggi.
- Pelaksanaan teknik konseling REBT dalam mengatasi juvenile delinquency remaja panti asuhan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, dengan dua kali pretest dan posttest, dalam setiap sesi pertemuan dilaksanakan observasi untuk melihat keaktifan siswa mengikuti kegiatan dengan menggunakan lembar observasi.
- Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teknik konseling REBT dalam mengatasi juvenile delinquency remaja di panti asuhan Addariyah Kabupaten Pinrang.

REFERENSI

Ariani, R., & Haroen, H. (n.d.). Setiawan (2012). Terapi musik angklung terhadap kesepian pada remaja di panti asuhan as-syifa kota garut. E-journal.

- Astuti, N. P. (2014). Pengalaman psikososial anak remaja putri di panti sosial asuhan anak putra utama 3 tebet.
- Berdibayeva, S. K., Kalmatayeva, A. M., & Tulebayeva, S. A. (2012). Research of formation of personal-professional capacities at higher education institutes students of pedagogical specialties. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 1174–1177.
- Habsy, B. A. (2018). Konseling rasional emotif perilaku: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 13–30.
- Ismail, H. F. (2018). Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Kencana.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., Setyawan, F. E. B., & Hidayah, R. (2022). Stres, resiliensi, dan tata laksana masalah kesehatan jiwa tenaga kerja setelah pandemi covid-19. Universitas Brawijaya Press.
- NINGSIH, T. R. I. R. R. (2022). Konsep rebt dalam menangani toxic relationship remaja perempuan. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Pandang, A., & Anas, M. (2019). Penelitian eksperimen dalam bimbingan konseling konsep dasar & aplikasinya tahap demi tahap. Badan Penerbit UNM.
- Putra, A. (2020). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menangani kecemasan pasien pra operasi getah bening di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 1–19.
- RETNO, S. (2021). INTERVENSI BANK SUMSEL BABEL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PENGRAJIN BATIK (Studi Pada Pengembangan SDM Pesona Indah Batik Dalam Meningkatkan Kualitas Produk Di Desa Biaro Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara). UIN Raden Intan Lampung.
- Risnaedi, A. S. (2021). Konsep penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Penerbit Adab.
- Santoso, J. (2020). Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 170–183.
- Sriyono, H. (2017). Efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Research and Development Journal of Education*, 4(1).
- Sugiyono, F. X. (2017). Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Syafiq, L. (n.d.). Pengaruh Empati, Self-Control dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di Kota Tasikmalaya. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardani, L. K., & Sari, D. K. (2018). Analisa Kemampuan Mengontrol Marah ditinjau dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) pada Klien Skizofrenia di UPT Bina Laras Kras Kediri. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 57–61.
- Yanti, L. M., & Saputra, S. M. (2018). Penerapan pendekatan rebt (rasional emotive behavior therapy) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(6), 247–254.
- YULIA, A. Y. U. L. (2023). PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY (REBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 KOTA METRO TA 2019/2020. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.